

STUDI FENOMENOLOGI IBU *THALLER* DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KARAWANG

Siti Nursanti¹⁾, Vinny Putri Frissilya²⁾, Yanti Tayo³⁾, dan Wahyu Utamidewi³⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Alamat Email : siti.nursanti@staff.unsika.ac.id

ABSTRACT

Thalassemia is a blood disorder or acute anemia that cannot be cured. The role of a mother in caring for a child is the most important role, especially for a mother of a term Thaller used for thalassemia patients. In caring for a Thaller the mother will have its meaning about Thalassemia and has a business looking for treatment with certain reasons to keep her child healthy. This study relates to how the mother interpreted Thalassemia and how the mother's communication experience in carrying out her profession as a mother Thaller. The researcher used a qualitative method with a phenomenological approach to a study that wanted to gain knowledge about a mother Thaller in interpreting her profession from the results of her conscious experience. The theory used in this study is the Phenomenology theory Alferd Schutz and the Symbolic Interaction theory. With 3 informants. The results of the research on the meaning of Thalassemia according to the informants' point of view are that Thalassemia is not an obstacle in getting along and facing the general public and is not a differentiator that makes their children different from other children and makes Thalassemia a test of life that must be faced in any form. Their motive for continuing treatment for their children is that they want their children to be healthy and heal, even though in reality they cannot be cured and must continue to undergo treatment without any complaints

Keywords: *communication experience, phenomenology, symbolic interaction, Thalassemia.*

ABSTRAK

Thalassemia adalah penyakit kelainan darah atau anemia akut yang tidak bisa disembuhkan. Peranan seorang ibu dalam merawat anak adalah perana yang paling penting, terutama bagi seorang ibu dari seorang *thaller* istilah yang digunakan untuk pasien thalassemia. Dalam merawat seorang *thaller* sang ibu akan memiliki arti tersendiri tentang Thalassemia dan memiliki usaha mencari pengobatan dengan alasan tertentu untuk membuat anaknya tetap sehat. Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana sang ibu memaknai hhalassemia dan bagaimana pengalaman komunikasi sang ibu dalam menjalankan profesinya sebagai seorang ibu *thaller*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sebuah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman sadarnya yang dimiliki tentang seorang ibu *thaller* dalam memaknai profesinya sebagai seorang ibu. Teori yang digunakan guna membedah penelitian ini adalah teori Fenomenologi Alferd Schutz dan teori Interaksi Simbolik. Dengan informan sebanyak 3 orang. Hasil penelitian mengenai makna Thalassemia menurut sudut pandang para informan ialah menganggap bahwa Thalassemia bukanlah penghambat dalam bergaul maupun menghadapi masyarakat umum dan bukan juga pembeda yang menjadikan anaknya berbeda dengan anak anak lainnya serta menjadikan Thalassemia sebagai ujian hidup yang harus dihadapi apapun bentuknya. Motif mereka tetap menjalani pengobatan untuk anaknya ialah mereka ingin anaknya sehat dan sembuh, walaupun pada kenyatannya tidak bisa disembuhkan dan harus terus menjalani pengobatan tanpa kenal keluh kesah.

Kata Kunci: pengalaman komunikasi, fenomenologi, interaksi simbolik, Thalassemia.

PENDAHULUAN

Thaller adalah sebutan bagi anak anak istimewa yang lahir dengan kelainan darah

yang dalam dunia kedokteran dikenal dengan nama *Thalassemia*. Thalassemia adalah penyakit kelainan darah atau anemia akut yang tidak bisa disembuhkan. Anak anak Thaller diharuskan rutin melakukan transfusi

darah di rumah sakit dengan jadwal yang tidak tentu tergantung diagnosis dan kondisi tubuhnya, tentu ini bukan sebuah kegiatan yang mudah dilakukan, mengingat transfusi darah mutlak dilakukan di rumah sakit.

Tidak hanya membutuhkan dukungan materi, tetapi bagi seorang anak penderita Thalassemia juga membutuhkan dukungan moril. Karena bagi seorang penderita Thalassemia mereka akan memiliki situasi dan rutinitas yang berbeda. Mereka harus melakukan transfusi darah yang rutin, hal ini akan mengganggu kegiatan rutinitas mereka sehari-hari. Tidak hanya menjalankan transfusi darah penderita Thalassemia juga harus mengonsumsi obat (kelasi besi) yang bertujuan untuk mengontrol sel darah merah agar tidak memicu kelebihan sel darah merah yang dapat menyebabkan kegagalan fungsi organ tubuh (Indriati, 2011).

Memiliki anak penderita Thalassemia bukanlah hal yang mudah, karena Thalassemia ini merupakan penyakit kronik. Dimana hingga etik ini belum ada satu pun obat yang dapat sanggup menyembuhkan penyakit Thalassemia secara total. Setiap orang tua, terutama ibu pasti menginginkan kesembuhan bagi anaknya. Walaupun sulit, orang tua rela melakukan apa saja untuk kesehatan buah hatinya. Salah satunya dengan merawat buah hatinya yang menderita Thalassemia. Untuk merawat seorang yang menderita Thalassemia sebuah keluarga membutuhkan uang, tenaga dan juga waktu yang tidak sedikit.

Ibu merupakan sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Ibu memiliki

peran yang penting dalam merawat dan memantau tumbuh kembang anak. Ibu merupakan pusat kehidupan bagi seorang anak karena sifat, watak maupun emosi anak adalah bentukan dari seorang ibu. Seorang ibu memiliki tanggung jawab dalam perawatan anaknya. Bagi seorang ibu yang memiliki anak penderita Thalassemia, tentu saja hal ini harus diterima dengan lapang dada dan lebih sabar dalam merawat dan menemani anaknya. Segala usaha dilakukan untuk tetap membuat anaknya semangat dalam menjalani pengobatan dan juga menjalani hidupnya.

Ibu Nani adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki dua orang anak, dimana salah satu anaknya yaitu anak sulungnya menderita Thalassemia. Anak sulungnya kini berusia 14 tahun dan pertama kali terdiagnosa Thalassemia ketika berusia tiga bulan dengan gejala awal demam dan pucat. Awal mula ia mengetahui anaknya terkena Thalassemia adalah ketika membawa anaknya ke dokter yang direkomendasikan oleh bidan yang sebelumnya menangani anaknya. Sempat merasa *shock* dan stress ketika pertama kali ia mengetahui anaknya didiagnosa menderita Thalassemia bahkan membuat ibu Nani sempat jatuh sakit. Ia merasa bingung karena pada saat itu ia belum mengetahui tentang Thalassemia dan pada saat itu juga dokter mengatakan anaknya harus menjalani pengobatan seumur hidup. Setelah beberapa kali ia menemani anaknya menjalani transfusi darah, ia bertemu dengan para orang tua yang memiliki anak yang menderita penyakit yang sama dengan

anaknyanya. Ia merasa sedikit tenang karena perlahan-lahan ia mengerti apa itu thalassemia dan bagaimana penanganannya melalui orang tua yang lainnya.

Pertemuan dengan Ibu Teti bisa terbilang sulit karena jadwal pengobatan anaknyanya yang berubah-ubah. Ibu Teti adalah sosok yang sangat keibuan. Ia sangat terbuka dalam menceritakan pengalamannya selama merawat kedua anaknyanya yang Thalassemia, bahkan ia sempat menangis ketika menceritakan perasaan yang ia rasakan ketika ia tahu bahwa dua dari empat anaknyanya terkena Thalassemia. Ketika ia mengetahui bahwa anak pertamanya terkena Thalassemia, ia tidak menyangka anaknyanya akan terkena Thalassemia, namun sayangnya anak pertamanya hanya mampu bertahan hingga usia 7 tahun. Pada waktu itu anak keduanya yang juga menderita Thalassemia memiliki ciri-ciri yang sama dengan anak sulungnyanya ketika berusia 6 bulan yaitu mengalami demam dan pucat.

Tidak mudah membesarkan anak yang dianugerahi keistimewaan, seperti yang terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati terkait pengalaman ibu dengan anak yang mengalami *Down Syndrome*. Akan tetapi para ibu dalam penelitian ini berusaha menerima keadaan anaknyanya dan mengasuh dengan penanganan yang tepat (Rachmawati, 2016)

Menjadi ibu dari anak-anak istimewa merupakan hal yang luar biasa, dibutuhkan banyak dukungan khususnya dari lingkungan terdekat. Siti Hajjah atau biasa disebut Jijah, adalah seorang ibu tunggal (*single parent*)

berusia 35 tahun asal Karawang. Ia merupakan ibu dari anak Thalassemia yang berusia 18 tahun. Anaknyanya terdiagnosa Thalassemia saat berusia 2 tahun. Ketika pertama kali ia mengetahui tentang penyakit yang diderita anaknyanya ia tidak menyangka. Ia merasa bahwa tidak ada anggota keluarganyanya yang memiliki riwayat penyakit yang sama dengan anaknyanya. Ia sempat merasa takut dan sedih, karena ia sempat berpikir apakah hanya anaknyanya saja yang menderita penyakit ini. Tetapi setelah ia mengetahui tentang Yayasan Thalassemia ia merasa tenang. Ia tidak sendirian. Selain itu, orang-orang di sekitar ibu Jijah juga sangat berpengaruh baginyanya. Ia takut anaknyanya tidak bisa diterima di lingkungan. Banyak orang yang perhatian dan sayang terhadap anaknyanya, sehingga ia merasa tidak terlalu khawatir lagi.

Thalassemia bisa menimpa siapa saja. Penyakit kelainan darah ini bisa menimpa siapa saja dan hingga detik ini belum ada alat kedokteran dan obat yang bisa menyembuhkan Thalassemia. Paradigma di masyarakat masih beranggapan bahwa anak sakit harus diperlakukan berbeda, dibutuhkan dukungan dari semua pihak terutama keluarga dekat untuk mendukung para Thaller agar dapat beraktivitas seperti biasanya

Ibu yang terdeteksi HIV memerlukan dukungan keluarga. Secara rinci, ibu tersebut juga perlu dukungan emosional, finansial, spiritual, dan informasi. Dukungan terhadap ibu pengidap HIV ini dapat membahagiakan dan menenangkannya (Elisa, Desak Made Parwati, 2001). Disadari atau tidak, keluarga, terutama ibu, merupakan sumber kekuatan

setiap individu. Keluarga dan ibu adalah orang yang akan selalu berada di dekat para Thaller.

Saat menikah dan memiliki anak wanita tidak hanya harus menyediakan sebagian waktunya untuk mengurus anak dan keluarganya. Wanita juga harus merelakan sebagian kesukaannya, ditukar dengan mengurus segala keperluan anak dan keluarganya. Banyak peran yang harus dilakukannya seperti menjadi ibu, menjadi istri, menjadi pengurus rumah tangga menjadi guru dan menemani setiap anggota keluarganya. Wanita juga harus memastikan semuanya berjalan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial akan melakukan kegiatan komunikasi. Secara tidak langsung, dalam proses komunikasi, akan terjalin sebuah hubungan dan terjadilah komunikasi interpersonal (Khairani, 2017).

Komunikasi antar persona adalah penyampaian pesan kepada satu orang dan penerimaan pesan kepada orang lain atau beberapa orang dalam kelompok kecil. Komunikasi ini menghasilkan berbagai dampak dan memberikan peluang untuk memberikan umpan balik seketika itu juga. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2000)..

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan komunikasi yang aktif, bukan pasif.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi ketika berinteraksi secara simultan (*simultaneous interaction*) dengan orang lain saling mempengaruhi (*mutual influence*) (Suminar, 2016). Komunikasi interpersonal tidak melihat adanya perbedaan status sosial, ekonomi dan perilaku masing-masing. Dalam situasi ini terasa adanya kemurnian dalam dialog yang dapat mengungkapkan pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu-individu yang terlibat.

Komunikasi interpersonal memiliki tingkat keefektifan yang lebih ampuh dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya. Karena melalui komunikasi interpersonal kita dapat merubah sifat, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Alasan hal ini dapat terjadi karena pada umumnya komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (*face to face*) dan intensitas komunikasi yang lebih intim sehingga pesannya dapat tersampaikan dengan baik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penderita *Thalassemia* terbanyak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan (Riskesdes) 2015 yang menunjukkan, penderita *Thalassemia* di Indonesia ada 7.029 kasus. Data ini meningkat dari tahun 2014 dengan 6.647 (Harsono, 2017) *World Health Organization* (WHO) menyatakan, insiden pembawa sifat *Thalassemia* di Indonesia berkisar 6-10%, artinya dari 100 orang 6-10 orang adalah pembawa sifat *Thalassemia*.

Menurut data dari klinik Thalassemia RSHS (Rumah Sakit Hasan Sadikin) menyatakan, pada tahun 2013 tercatat 600-700 penderita Thalassemia yang menjalani transfusi darah, dan sekitar 450 dari pasien tersebut adalah anak (RSHS, 2014). Penderita Thalassemia paling banyak terdapat di daerah Jawa Barat dengan jumlah penderita sebanyak 3.300 (Juniman, 2018).

Begitu besar peran ibu dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Selalu ada masalah dalam mendidik dan merawat anak. Anak-anak yang terlahir istimewa khususnya, oleh karena itu peneliti ingin mengungkap secara rinci bagaimana konstruksi makna ibu bagi mereka yang dikaruniai anak dengan Thalassemia atau disebut dengan ibu Thaller.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian studi fenomenologi ibu Thaller peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menyajikan dan memahami fenomena yang terjadi pada ibu Thaller, bagaimana seorang ibu thaller memaknai perannya sebagai seorang ibu. Seorang ibu dapat menghadirkan realitas berdasarkan pengalaman sadarnya tentang perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah (Kuswarno, 2009). Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mencari jawaban terutama makna dari sebuah fenomena (Kuswarno, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan studi pustaka. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman pertanyaan wawancara. Peneliti kemudian mengingat dan mencatat data dari pertanyaan narasumber dianggap penting dan perlu untuk penelitian ini ke dalam catatan harian untuk disusun dan dianalisis secara sistematis.

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteria informan yang baik adalah : *“all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon”* (Kuswarno, 2009). Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang ibu yang memiliki anak penderita Thalassemia, karena pengalaman berkomunikasinya mampu memberikan gambaran tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan berupa teknik sampling *purposive*, yaitu memilih informan sesuai dengan kriteria kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, kriteria penelitian yang dimaksud yaitu seorang ibu yang memiliki anak penderita Thalassemia yang berusia remaja yang rutin melakukan terapi. Dari hasil penentuan kriteris diatas ditemukan 3 orang informan yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Informan menurut Perbedaan Perilaku

No	Nama	Perbedaan Perilaku
1	Siti Hajjah	Melakukan pengobatan medis dan melakukan pengobatan alternatif

2	Nani	Melakukan pengobatan medis dan tidak melakukan pengobatan alternatif
3	Teti	Melakukan pengobatan medis dan melakukan pengobatan alternatif

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang ibu yang memiliki anak penderita Thalassemia di Karawang. Informan ini dipilih untuk mengungkapkan tentang makna penyakit Thalassemia bagi sang ibu dan motif ibu tetap melakukan pengobatan untuk anaknya. Mereka adalah Ibu Teti, Ibu Nani dan Ibu Siti Hajjah.

Peneliti melakukan penelitian kurang lebih 5 bulan melalui pengamatan secara langsung dan wawancara kepada informan dan analisis terhadap dokumen. Peneliti mendapatkan hasil dan menghimpun fakta-fakta maupaun data dari hasil penelitian di lapangan mengenai pengalaman komunikasi ibu Thaller.

Peneliti memulai wawancara dengan informan menggunakan sikap perilaku yang wajar layaknya seorang anak yang mendengarkan ibunya bercerita mengenai pengalaman komunikasi ibu dari seorang penderita Thalassemia. Pelaksanaan wawancara dilakukan di Poli Thalassemia RSUD Karawang. Hasil wawancara mendalam dengan informan dilampirkan dalam bentuk transkrip wawancara yang peneliti dapat dari hasil rekaman wawancara.

Makna

Thalassemia merupakan penyakit kelainan darah atau anemia akut. Dimana

penyakit ini merupakan salah satu penyakit kronik karena penderitanya tidak bisa disembuhkan. Penderitanya diharuskan melakukan transfusi darah secara rutin agar menjaga Hb (*Hemoglobin*) dari penderitanya agar tetap stabil. Seorang ibu khususnya ibu yang memiliki anak Thalassemia yang sedang peneliti jadikan informan pasti memiliki kecenderungan untuk memberikan alasan atau makna yang berbeda-beda pada sesuatu hal, terutama makna penyakit Thalassemia.

Dengan adanya pemahaman yang berbeda dari setiap informan tentang Thalassemia serta pengalaman yang berbeda dalam merawat anak-anak mereka membuat informan memiliki jawaban yang berbeda-beda tentang makna penyakit Thalassemia bagi sang ibu sesuai dengan apa yang mereka alami dan rasakan.

Seiring dengan lamanya mereka menghabiskan waktu mereka untuk merawat anak-anak mereka, membuat mereka berpikir bahwa Thalassemia bukan hanya sekedar penyakit. Mereka memiliki arti dan makna tersendiri dalam menyampaikan makna penyakit Thalassemia itu kepada peneliti yang mereka dapat dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri selama ini dalam merawat anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara melalui pertanyaan tentang makna Thalassemia bagi sang ibu. Peneliti mendapatkan tiga katagori persepsi makna Thalassemia yaitu, Thalassemia bukan penghambat, Thalassemia bukan pembeda dan Thalassemia sebagai ujian hidup. Faktor yang membuat munculnya makna thalassemia

yang berbeda-beda karena setiap informan memiliki alasan tersendiri.

Seperti ungkapan informan pertama ia ibu Siti Hajjiah atau biasa dipanggil Jijah, berkata bahwa Thalassemia bukanlah penghambat, penghambat yang ia maksud disini adalah penghalang yang dapat menghambat aktifitas anaknya. Tidak ada aktifitas yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya, hanya saja yang membedakannya adalah anaknya harus menjalankan pengobatan seperti transfusi darah secara teratur agar anaknya bisa menjalankan aktifitas dengan normal.

Informan kedua yaitu Ibu Nani menganggap bahwa Thalassemia bukanlah pembeda, untuk menyemangati anak sulungnya ia selalu berkata bahwa thalassemia bukanlah pembeda untuk membuat anaknya memiliki alasan tidak semangat ataupun tidak memiliki rasa percaya diri serta menjadikan penyakit ini sebagai beban. Ia pun menganggap anaknya adalah anak yang sangat hebat karena mampu bertahan hingga sekarang.

Berbeda dengan infroman sebelumnya, informan ketiga yaitu Ibu Teti lebih memaknai Thalassemia sebagai sebuah ujian hidup yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Sabar dan terus berusaha mencari pengobatan adalah jalan yang terbaik baginya untuk tetap bertahan melawan Thalassemia.

Tabel 2. Tipikasi Makna Thalassemia bagi Sang Ibu

No	Nama	Tipikasi Makna
1	Nani	Bukan pembeda
2	Siti Hajjiah	Bukan penghambat
3	Teti	Ujian hidup

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Siti Hajjiah berpendapat bahwa Thalassemia bukanlah penghambat. Penghambat yang dimaksud oleh Siti Hajjiah disini adalah penghalang yang dapat menghambat aktifitas anaknya. Tidak ada aktifitas yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya, hanya saja yang membedakannya adalah anaknya harus menjalankan pengobatan seperti transfusi darah secara teratur agar anaknya bisa menjalankan aktifitas dengan normal.

Dalam usahanya menyemangati anaknya, ia selalu menanamnya kepada anaknya bahwa Thalassemia bukanlah pembeda untuk membuat anaknya memiliki alasan tidak semangat ataupun tidak memiliki rasa percaya diri serta menjadikan penyakit ini sebagai beban. Ia pun menganggap anaknya adalah anak yang sangat hebat karena mampu bertahan hingga sekarang.

Seperti yang dikatakan Teti menganggap bahwa Thalassemia adalah ujian hidup yang diberikan oleh sang kuasa kepadanya. Sabar dan terus berusaha mencari pengobatan adalah jalan yang terbaik baginya untuk tetap bertahan melawan *Thalassemia*.

Dalam beberapa keluarga, tanggung jawab utama atas anak dan pekerjaan rumah tangga merupakan tugas ibu. Ketika anak mengalami masalah seperti Thalassemia, ibu lah harus berada pada posisi paling depan mencari solusi untuk masalahnya tersebut. Ibu menjadi *problem solver* terhadap masalah yang dihadapi sang anak, demikian juga fenomena yang terjadi pada anak Thaller, ibu sebisa mungkin mengkondisikan anak Thaller agar anak merasa nyaman dan menerima

kondisi yang di hadapinya, tidak ada pilihan bagi sang ibu untuk tetap kuat bagi anak anaknya (Santrock J W, 2007).

Pembahasan mengenai makna Thallasemia bagi sang ibu yang sudah di jabarkan disebut dengan makna perorangan. Makna muncul dari interaksi yang sering terjadi antara ibu dan anak. Adanya intensitas interaksi antara ibu dan anak akan menghasilkan simbol-simbol yang pada akhirnya akan memunculkan makna sesuai dengan persepsi masing-masing orang.

Ketika para informan mengungkapkan makna Thalassemia menurut persepsinya masing-masing, peneliti tidak mengetahui bagaimana makna itu dapat terbentuk sesuai dengan persepsi informan. Peneliti hanya bisa memahami apa yang informan sampaikan kepada peneliti tentang makna Thallasemia bagi para informan.

Dalam pemahaman menurut Teori Interaksi Simbolik ada ungkapan bahwa, sebuah makna dapat dipelajari melalui interaksi dan melalui interaksi tersebut maka akan memunculkan makna, yang terjadi karena adanya pertukaran simbol-simbol. Dari hasil penelitian menunjukkan tiga persepsi berbeda-beda. Yaitu bukan sebagai penghambat, bukan sebagai pembeda dan sebagai ujian hidup.

Makna bukan sebagai penghambat ini muncul ketika informan tidak ingin melihat anaknya menganggap bahwa Thalassemia ini merupakan penghambat untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang orang lain dapat lakukan dengan bebas. Lalu makna bukan sebagai pembeda, muncul ketika informan

melihat anaknya merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki semangat.

Makna sebagai ujian hidup muncul ketika untuk kedua kalinya ia memiliki anak yang menderita thallasemia dan tidak ingin kehilangan untuk kedua kalinya. Dari tiga persepsi ini menunjukkan bahwa, makna yang mereka miliki terjadi karena adanya interaksi dan pertukaran simbol yang berbeda-beda.

Motif

Setelah peneliti mengetahui arti makna Thalassemia yang berbeda-beda dari para informan, peneliti juga mencoba mencari tahu tentang apa motif ibu tetap menjalankan pengobatan. Dimana hasil wawancara menunjukan dua katagori motif ibu tetap menjalankan pengobatan yaitu, agar anaknya tetap sehat dan sembuh.

Dari tiga informan dua diantaranya memiliki motif tetap menjalankan pengobatan agar anaknya tetap sehat. Mereka hanya ingin anaknya sehat agar bisa melakukan aktifitas yang normal tanpa hambatan dan memiliki semangat dan rasa percaya diri.

Informan ketiga ingin anaknya sehat dan sembuh. Ia sudah melakukan serangkaian pengobatan ke berbagai daerah dengan harapan anaknya sehat dan sembuh. Walaupun ia tahu bahwa pada kenyataannya penyakit Thalassemia adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Tabel 3. Tipikasi Motif Ibu

No	Nama	Tipikasi Motif
1	Siti Hajjah	Tetap sehat
2	Nani	Tetap sehat
3	Teti	Tetap sehat dan sembuh

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Pembahasan

Dilihat dari ungkapan diatas, terdapat faktor yang membuat Nani lebih percaya terhadap pengobatan medis dibandingkan dengan pengobatan alternatif. Ia merasa dengan menggunakan pengobatan medis semuanya sudah pasti.

Mulai dari bertambahnya Hb anaknya setelah menjalankan transfusi darah hingga terjaganya kesehatan anaknya karena mengkonsumsi obat setiap hari. Walaupun berbeda cara dengan informan sebelumnya tetap ia memiliki motif yang sama yaitu agar anaknya tetap sehat.

Motif merupakan bentuk tingkah laku berupa penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dari dalam diri sehingga menyebabkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Semua perbuatan atau tingkah laku manusia pada dasarnya memiliki motif tersendiri, yang terkadang dilakukan secara otomatis dan tidak disadari oleh pelakunya.

Dengan adanya motif-motif yang muncul akan memberikan tujuan dan arah kepada tingkah lakunya. Menurut Schutz dalam Teori Fenomenologi-nya, seluruh tingkah laku atau tindakan seseorang pasti memiliki salah satu motif dari dua motif yaitu, *in order to motive* atau *because motive*.

Motif yang muncul dari para informan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatar belakangi para informan itu sendiri seperti faktor lingkungan. Seperti motif sang ibu karena ingin anaknya sehat, hal tersebut dipengaruhi oleh tindakan *because motive*,

yang merujuk pada masa lalu informan yang pada akhirnya menimbulkan motif seperti itu. Motif dimana para ibu ini memiliki pengalaman dimasa lalu yang akhirnya bisa menimbulkan suatu dorongan atau suatu tindakannya untuk membuat anaknya tetap sehat.

Ada juga motif sang ibu yang menginginkan anaknya untuk sembuh, hal tersebut juga dipengaruhi oleh tindakan *in order to motive*, yang merujuk pada masa yang akan datang. Dimana sang ibu tidak ingin kehilangan anaknya untuk kedua kalinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang pengalaman Komunikasi Ibu dari seorang Thaller. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa adanya perbedaan makna Thalassemia bagi sang ibu dari masing-masing informan.

Hal ini terjadi karena mereka memiliki persepsi, pengalaman serta faktor-faktor yang berbeda. Para informan menyatakan bahwa makna Thalassemia bagi dirinya ialah Thalassemia bukan penghambat, Thalassemia bukan pembeda dan Thalassemia sebagai ujian hidup.

Motif ibu tetap melakukan pengobatan ialah mereka ingin anak mereka sehat dan sembuh. Walaupun pada kenyataannya penyakit Thalassemia tidak bisa disembuhkan, mereka akan tetap berusaha demi anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

2945112/jumlah-pasien-thalasemia-
di-indonesia-capai-25-ribu-pada-2028

BUKU

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Santrock J W. (2007). *Adolescence*. Boston: McGraw-Hill. Boston: McGraw-Hill.

Suminar, J. R. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*. UNPAD PRESS.

Juniman, P. T. (2018). *Darurat Penyebaran Thalassemia di Indonesia*. Diakses 26 Juni 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180508093053-255-296481/darurat-penyebaran-thalassemia-di-indonesia>

Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung (2014). *WHO : 6-10% Masyarakat Indonesia Memiliki Keturunan Thalassemia*. Diakses 26 Juni 2019, dari <http://web.rshs.or.id/who-6-10-masyarakat-indonesia-memiliki-keturunan-thalassemia/>

TESIS DAN DISERTASI

Indriati, G., Nurhaeni, N., & Afiyanti, Y. (2011). *Pengalaman Ibu dalam Merawat Anak Dengan Thalasemia di Jakarta* (Doctoral dissertation, Tesis, Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Peminatan Keperawatan Anak Universitas Indonesia).

JURNAL

Elisa, Desak Made Parwati, I. S. (2012). Pengalaman Ibu yang Terdeteksi HIV tentang Dukungan Keluarga selama Persalinan. *KESMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 35-41. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i1.2257>

Khairani, S. (2017). Komunikasi antar Pribadi Orang Tua Anak Penderita Autis dengan Terapis dalam Masa Terapi serta Efeknya terhadap Perkembangan Anak. *Metakom Online*, 1(1), 15-23.

Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(4), 822-830.

INTERNET

Harsono, Fitri Haryanti. (2017). *Jumlah Pasien Thalasemia di Indonesia Capai 25 Ribu pada 2028*. Diakses 26 Juni 2019, dari <https://www.liputan6.com/health/read/>